



Budaya Magibung Kearifan Lokal Masyarakat Karangasem dalam Menanamkan Rasa Kekeluargaan dan Persaudaraan

Oleh
I Wayan Gama¹⁾

Diterima 12 November 2012	Direvisi 6 Desember 2012	Diterbitkan 01 Januari 2013
---------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstrak : Bali terkenal dengan adat istiadatnya. Setiap kabupaten memiliki budaya dan tradisi yang unik. Begitu pula Kabupaten Karangasem memiliki budaya yang unik yaitu *megibung*. *Megibung* pada dasarnya merukan makan secara bersama-sama pada satu wadah yang beranggotakan maksimal delapan orang dan minimal dua orang. *Megibung* dilaksanakan ketika masyarakat melaksanakan yadnya. Bagi masyarakat yang tidak terbiasa dengan *megibung* tentu akan melihat cara amakan ini terasa aneh dan terkesan berebutan. Akan tetapi pada bila dicermati lebih jauh kesen kesen berebutan itu tidak pernah terjadi pada budaya makan *megibung*. *Megibung* sangat sarat dengan nilai filosopi. Anggota *megibung* berjumlah delapan orang yang duduk melingkar sesuai dengan arah dewata nawa sanga. Posisi ini melambangkan keseimbangan. *Megibung* dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup. Dengan budaya *megibung* menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Tidak jarang peserta *megibung* baru kenel ketika itu karena sama – sama menghadiri undangan. *Megibung* sarat dengan sejumlah nilai seperti nilai disiplin, pendidikan sosial, toleransi. Semua anggota duduk bersama tanpa membedakan warna dan status sosial. Sehingga *megibung* merupakan media menanamkan konsep *menyama braya*. Seiring dengan perubahan zaman budaya *megibung* juga mengalami perubahan misalnya dari *olahan* yang disajikan. Seiring zaman ada kesan *megibung* ingin ditinggalakan karena sejumlah faktor antara lain: kurang efisien, bertele-tele, kurang ekonomis, dan terkesan makanan tidak *higienis*. Berdasarkan kenyataan ini maka penulis dapat menyarankan hendaknya budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem tetap dilestarikan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi zaman. Disamping itu pengolahan dalam penyiapan *gibung* lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan makanan yang akan disajikan dalam acara *megibung*.

Kata kunci : *Megibung*, Kearifan lokal, persaudaraan, kekeluargaan

Abstract: Bali is famous for its customs. Each district has a unique culture and tradition. Likewise Karangasem Regency has a unique culture that is *megibung*. *Megibung* basically eat together in a container with a maximum of eight people and a minimum of two people. *Megibung* was implemented when the community carried out their yad. For people who are not accustomed to *megibung*, of course, will see how this tantrum feels strange

and seemingly scrambling. However, when examined further the resentment of the scramble never happened in the culture of eating megibung. Megibung is very loaded with philosophical values. There are eight megibung members who sit in a circle in the direction of the nawa sanga gods. This position symbolizes balance. Megibung can create balance in life. With megibung culture instill a sense of brotherhood and kinship. It was not uncommon for participants to fling to kenel when they were both attending the invitation. Megibung is loaded with a number of values such as the value of discipline, social education, tolerance. All members sit together regardless of color and social status. Sehingga megibung is a media to embed the concept of matching braya. Along with the changing times megibung culture also experienced changes for example from the preparations presented. Over time there was the impression megibung wanted to be raised because of a number of factors including: less efficient, wordy, less economical, and seemed unhygienic food. Based on this fact, the writer can suggest that megibung culture in Karangasem society should be preserved and its implementation adjusted to the conditions of the times. Besides that, the processing in preparing the activity paid more attention to the cleanliness and health of the food that will be presented at the megibung event.

Keywords: Megibung, Local Kearipan, brotherhood, kinship

¹⁾ I Wayan Gama adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali terkenal dengan istiadat dan budayanya. Setiap kabupaten di Bali sangat kaya dengan tradisi begitu pula halnya dengan Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem memiliki sejumlah seni dan budaya yang unik. Seni dan budaya yang ada di Karangasem terkadang bersifat *endimik* artinya seni dan kebudayaan tersebut hanya ada di Karangasem dan tidak ditemukan di kabupaten lainnya di Bali. Seni dan kebudayaan yang bersifat endemic tersebar di sejumlah desa tua di Karangasem seperti contoh seni *Geret*

Pandan di Desa Tenganan, tari *Gebug Ende* di Desa Seraya dan mungkin masih banyak lagi yang tersebar di sejumlah desa tua di Kabupaten Karangasem. Selain kedua jenis seni yang tergolong tari tersebut masih terdapat sejumlah seni musik seperti musik *penting* yang baru diteliti oleh ilmuan luar negeri (Antara, 2012).

Selain sejumlah seni tersebut masih ada salah satu budaya yang boleh dikatakan bersifat unik di Karangasem yaitu budaya *megibung*. Masyarakat Bali pada umumnya tidak asing dengan kata *megibung*. Akan tetapi tidak semua pahan apa sebenarnya megibung

tersebut. Dan tidak banyak ada yang tahu bagaimana sejarah lahirnya megibung di Karangasem. Menurut Seken (2011) megibung merupakan makan bersama yang terdiri atas enam orang yang memakai satu *wadah* atau tempat yang berisi nasi beserta lauk pauhnya menjadi satu tempat. Pendapat senada dikemukakan oleh Dipta, (2012) bahwasanya megibung merupakan makan bersama pada suatu tempat hidangan (*sela*) masing – masing terdiri delapan orang laki-laki dan sepuluh orang bila perempuan. Berdasarkan dua pendapat di atas pada dasarnya megibung merupakan makan secara bersama-sama dalam satu wadah yang mana anggotanya terdiri atas enam sampai delam orang.

Megibung biasanya dilaksanakan pada saat ada upacara keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau apa bila seseorang melakukan suatu upacara seperti dewa yadnya, manusia yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, buta yadnya. Atau budaya *megibung* juga dapat dilakukan ketika melakukan acara selamatan yang melibatkan banyak orang. Budaya megibung sampai saat ini masih eksis di Karangasem dan hampir dikakukan pada saat sekelompok masyarakat atau

seseorang melaksanakan upacara yadnya tertentu hal ini karena budaya megibung merupakan budaya yang sarat akan filosofi agama dan pendidikan budi pekerti (Dipta, 2012).

Bila ditelusuri lebih jauh menurut dipta istilah megibung muncul pertma kali di Desa Adat Guminten di Lereng Gunung Lampuhyang Karangasem. Kata megibung berasal dari dua kata *Mebagi Buung* (*bahasa bali*). *Mebagi* berarti dibagi dan *buung* berarti tidak jadi. Sehingga bila diterjemahkan secara bebas *kata mebagi buung* berarti “tidak jadi di bagi”. Yang selanjutnya diucapkan menjadi *Megibung*. kata *Mebagi buung* muncul ketika masyarakat Desa Adat Guminten kala itu melkukan upacara yadnya yang mana *surudan* dari upacara tersebut yang seharusnya dibagi kepada penduduk tidak bisa terlaksana karena masyarakat yang hadir berjumlah delapan sampai sepuluh orang. Sehingga pemuka agama memerintahkan agam *surudan* tersebut dimakan bersama-sama ditempat itu dalam satu wadah. Sehingga makan bersama tersebut dikenal dengan istilah *megibung* dan masih berkembang sampai zekarang di Karangasem. Catatan tertulis mengenai lahirnya

budaya *megibung* dapat diketemukan dalam lontar maupun catatan lain. Terlepas dari hal itu budaya *megibung* terus mengalami perkembangan di Karangasem. Bahkan pemerintah Kabupaten Karangasem memberikan perhatian yang lebih terhadap budaya ini. Tepatnya pada tahun 2006 diadakan *megibung* masal sampai tercatat dalam rekor muri (Dipta, 2012).

Sejumlah penulis menyebutkan bahwa pada dasarnya budaya *megibung* pada masyarakat karangasem sangat sarat dengan nilai filosofi. Disamping itu budaya *megibung* juga dapat menanamkan sejumlah nilai seperti : (1) pendidikan kekeluargaan, (2) pendidikan mendewasakan sikap anak, (3) pendidikan sikap sosial, (4) rasa kekeluargaan, (5) rasa kebersamaan. Seiring perkembangan zaman budaya *megibung* di Karangasem terus mengalami perkembangan. Perkembangan misalnya dari jenis makanan yang disajikan dilihat dari keanekaragaman jenis berkurang, tata cara pelaksanaan, bahkan dari jumlah personil yang *megibung* tidak harus berjumlah 6-8 orang akan tetapi disesuaikan dengan kondisi yang ada. Akan tetapi perkembangan yang terjadi tentu mengarah ke penyempurnaan-

penyempurnaan seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat yang melakukannya serta keluhuran nilai yang terdapat dalam budaya *megibung* tersebut. Akan tetapi tidak difungkiri bahwasanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa lepas dari perubahan cara pikir masyarakat dewasa ini yang lebih mengarah ke pola ekonomis dan tersekan individualis. Sehingga ditengah perubahan budaya *megibung* yang merupakan kearifan lokal yang sarat dengan nilai adiluhung terdapat sejumlah pendapat bahwa budaya *megibung* di era global yang serba cepat tidak sesuai dengan keadaan kekinian. Ada yang berpendapat bahwa budaya *megibung* merupakan sebuah pemborosan karena banyak sisa makanan yang terbuang, ada yang mengatakan bahwa budaya *megibung* kurang efisien karena memerlukan waktu lama untuk bersantap dan bahkan ada yang berpendapat bahwa *megibung* ribet dan terlalu bertele-tele. Namun Seken (2011) menyebutkan bahwa budaya *megibung* sangat praktis tidak memerlukan banyak alat makan dibutuhkan karena jumlah hidangan sudah bisa dibuat berdasarkan jumlah tamu yang hadir.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam artikel ini akan berusaha untuk memaparkan hal-hal yang terkait dengan budaya megibung dikarangasem serta menguraikan sejumlah fakta-fakta mengapa budaya megibung sangat sarat dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bali pada umumnya dan Karangasem pada khususnya berdasarkan sejumlah sumber yang ada. Serta tantangan dalam melestarikan budaya megibung di Karangasem ditengah tantangan global yang mana masyarakat sudah mulai berfikir egisien, ekonomis, dan terkadang individualis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : bagaimanakah budaya *megibung* di Karangasem dapat menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendiskripsikan budaya megibung di Karangasem sebagai media untuk menenamkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

II. PEMBAHASAN

Sebelum mengupas lebih lanjut tentang mengibung perlu dijelaskan beberap istilah yang kiranya perlu mendapatkan penekanan terkait dengan budaya mengibung di Karangasem. Yang pertama istilah *sela* (bahasa bali), merupakan sebutan jumlah gibungan. Apabila jumlah undangan 80 orang maka dalam prosesi megibung terdapat 80 di bagi delapan sehingga jumlahnya sepuluh *sela*. Karena setiap anggota berjumlah delapan orang. *Karangan* (bahasa bali) merupakan lauk-pauk yang akan digibung yang terdiri atas beberapa jenis olahan makana dari daging dan sayur. Olahan ini ditempatkan dalam suatu wadah yang terbuat dari daun kelapa atau lontar yang disebut dengan *gelaran*. Lauk – pauk dalam budaya *megibung* di Karangasem seperti yang termuat dalam lontar Dharma caruban terdiri atas lawar, komoh, Nyuh-Nyuh Putih, nyuh-nyuh barak, pada mara, sayur daun belimbing, kacang-kacang, marus, urutan, sate, timbung, balah. Namun dalam praktiknya kini jumlah lauk-pauk dalam megibung tidak selengkap dahulu. Terdapat jumlah lauk dikurangi. *Gibungan* merupakan nasi yang diatur

diatas gelaran yang dialasi naman yang akan disantap bersama.

Lauk - pauk yang tersaji dalam *megibung* menurut lontad Dharma caruban salah satunya adalah sate. Sate juga disebut dengan *jatah* (bahasa bali). Bagi masyarakat karangasem sate atau *jatah* merupakan bugan karangan. Bahkan jumlah sate yang disajikan dalam budaya *megibung* di Karangasem terkadang sebagai ceminan status sosial tuan rumah yang menyelenggarakan yadnya. *Jatah* atau sate adalah daging yang dicampur dengan kelapa dan bumbu , yang memakai tangkai terbuat dari bambu (*katikan*) sebagai tempat melekatkan olahan daging tersebut. Bentuk olahan *jatah* atau sate ini sangat beragam. Dari sekian olahan yang ada sate memiliki kedudukan yang istimewa. Jumlah dan macam sate yang dihidangkan beragam sangat bergantung dengan keadaan ekonomi tuan rumah yang memiliki upacara. Semakin kaya biasanya jumlah dan ragam sate yang disajikan semakin banyak. Semakin banyak sate berarti semakin banyak daging yang harus disiapkan. Secara umum ada lima jenis sate yang dihidangkan. Sate lambat, asem, pusut, panggul, dan kablet. Kelima sate tersenut memiliki bentuk dan tampilan

serta rasa yang berbeda. Setiap sate memiliki bumbu tersendiri serta komposisi campuran daging dan kelapa yang spesipik. Sate lambat merupakan sate dengan komposisi kelapa dan daging yang mana perbandingan kelapa lebih banyak. Sate pusut merupakan kebalikan dari sate lambat. Sate panggul secara komposisi sama dengan sate pusut namun bentuk sate panggul menyerupai alat pemukul gong yang disebut panggul. Sedangkan sate asem terdiri atas daging saja sama halnya dengan sate kablet. Jumlah sate yang dihidangkan dalam satu gibugan bervariasi dari enam, delapan, Sembilan, bahkan bias mencapai 20 buah. Sekali lagi tergantung keadaan tuah rumah.

Dalam acara *megibung* sate memiliki peran sentral ini tidak dipungkiri karena dalam agama hindu ternyata sate memiliki nilai religius yang cukup tinggi. Sate yang sebutan lainnya adalah *jatah* berasal dari kata *jata* yang artinya *surya* 'lahir' (kamus bahasa Kawi-Bali). *Jatah* mendapatkan penekanan suara panjang menjadi *jataah*, kemudian mendapatkan penekanan kata benda menjadilah *jatah*, yang mengandung arti santapan. Sementara itu, kata sate berasal dari

suku kata *satt* dan *a*, yang artinya sumber atau inti dan huruf vokal /a/ adalah bersifat anonim (menyatakan makna tidak), sehingga menjadi *tidak berinti atau tidak bersumber* yaitu suci murni. Kemudian kata *sata* mendapatkan pengaruh dialek bahasa Bali menjadi *sate*. Jadi *jatah* atau *sate* merupakan simbol *lingga* yang bersifat *purusa* (konsep penciptaan, *purusa* adalah simbol laki-laki) (Adiana, 2011). Berdasarkan pemeparan ini tidak dipungkiri bahwasanya tidak salah kiranya bila *sate* merupakan salah satu unsure olahan dalam *gibungan* yang memiliki makna tersendiri.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa budaya *megibung* pada dasarnya merukan makan secara bersama-sama pada satu wadah yang beranggotakan maksimal delapan orang dan minimal dua orang. Bagi masyarakat yang tidak terbiasa dengan *megibung* tentu akan melihat cara amakan ini terasa aneh dan terkesan berebutan. Akan tetapi pada bila dicermati lebih jauh kesen kesen berebutan itu tidak pernah terjadi pada budaya makan *megibung* walau tempat makanya satu untuk delapan orang. Hal ini karena dalam proses *Megibung* ada sejumlah praturan yang harus ditaati

oleh peserta. Kebudayaan *megibung* sudah ada sejak dulu kurang lebih pada abad ke lima belas pada saat kedatangan Dang Hyang Nirarta datang ke Bali tahun 1489 seperti dua sloka yang termuat dalam lontar Dwi Jendra Tatwa. Pengertian *magibung* yang termuat dalam lontar Dwi Jendra Tattwa sebagai berikut :

*Wus amuja
Ida katuran bojana,
Sampun usan aneda bojana,
Anyarik sang putra kabeh,
Lor wetan kidul kulon.*

Artinya:

Setelah selesai memuja,
Sang pendeta dihaturi hidangan santapan,
Maka empat orang putranya disuruh meneruskan menikmati sisa hidangannya (*anyarik*),
Ada yang menghadap utara, timur, selatan dan barat.

*Sampuning wus amuja
Ida katuran bojana,
Sampuning wus aneda bojana,
Inutus putara ira meneda bojana
kenem diri atunggal wadah.*

Artinya:

Setelah selesai memuja,
Maka dihaturi hidangan untuk bersantap,
Setelah sang pendeta habis bersantap,
Maka dipanggilah keenam orang putranya,
Untuk makan bersama-sama dalam satu hidangan (PHDI, 1975 : 22 dalam Seken, 2011).

Berdasarkan bunyi sloka di atas maka dapat diketahui bahwasanya jumlah anggota dalam megibung sebanyak enam orang. Keenam anggota tersebut makan dalam wadah yang sama dan tidak ada istilah rebutan. Hal ini karena dalam budaya megibung setiap orang telah memiliki wilayah tersendiri dalam wadah gubungan tersebut. Mereka makan bersama-sama, tidak saling dahulu mendahului, tidak ada yang rebutan mengambil makanan. Budaya megibung pada masyarakat Karangasem pada dasarnya sangat perlu dipertahankan karena budaya *megibung* penuh dengan nilai keripikan lokal dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan dan kekeluargaan. Budaya *megibung* walau makan secara bersama- sama yang berangotakan enam sampai delapan orang tidak akan terjadi rebutan, hal ini karena menurut Seken, 2011 dalam budaya megibung terdapat kurang lebih 14 tata tertib yang hendaknya dipatuhi oleh peserta beberapa di antaranya adalah 1) Tidak boleh mengambil makanan dihadapan orang lain, kendatipun sama-sama berada dalam satu *gubungan*, 2) Peserta *magibung* tidak boleh mengambil makanan atau minuman sebelum ada

pemilik kerja mempersilahkan, 3) Tidak boleh rebutan mengambil makanan, 4) mulai mengambil makanan didahului dengan ajakan bersama-sama mengambilnya untuk semua dapat memakannya. Dan perlu diketahui pada dasarnya bahwa semua yang mengitari *gubungan* itu mempunyai keperluan yang sama dan tidak ada berani mendahului mengambil makanan tanpa dipersilahkan oleh pemimpin *magibung*. Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi maka budaya Megibung dapat memupuk rasa kekeluargaan, rasa sosial, rasa gotong royong dan rasa saling harga menghargai satu dengan yang lainnya. Tentu perasaan seperti ini sangat perlu untuk ditumbuhkan dalam era global yang kian terkikis oleh sifat praktis, ekonomis, dan bahkan ada sifat yang mengarah pada sifat individualisme.

Disamping penanaman rasa tersebut di atas tata cara megibung pada masyarakat karangasem juga mengandung nilai filosofi agama. Misalnya anggota megibung sebanyak delapan orang dan duduk melingkar mengitari gubungan. Tata cara duduk seperti ini seperti mirib dengan dewata nawa sanga dalam ajaran Hindu. Dimana setiap penjuru mata angin ada

yang menempati (bukan berarti orang yang menempati arah mata angin diibaratkan dewa yang sesuai arah yang bersangkutan). Sebagai orang hindu kita meyakini adanya bahwa setiap arah mata angin tersebut ada dewa yang berstana dengan fungsinya untuk menjaga keseimbangan alam sesesta ini (Bhuana Agung). Begitu juga hendaknya dengan budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem yang duduk melingkar sesuai *megibung* bisa mendapatkan keharmonisan dalam dirinya (Bhuana Alit). Dengan budaya *megibung* akan ditumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Setiap anggota akan memiliki kedudukan yang sama tidak ada memandang klen tertentu dan tidak pernah memandang warna semua akan berbaur dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Sama halnya bila dalam prosesi *megibung* anggota tidak bisa berbaur tentu proses *megibung* tidak akan berjalan dengan baik.

Budaya *megibung* sarat dengan sejumlah pendidikan nilai yang adiluhung seperti pendidikan etika, disiplin, sopan santun, sopan santun, memupuk rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan tercipta pada budaya *megibung* masyarakat Karangasem.

Anggota yang *megibung* bisa saja tidak saling mengenal karena berasal dari tempat/ desa yang berbeda. Mereka dipertukan dan makan bersama dalam satu wadah karena menghadiri undangan. Bagi masyarakat Karangasem makan satu wadah dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya itu merupakan hal yang biasa untuk sebuah rasa persaudaraan dan mungkin ini akan menjadi masalah bagi masyarakat yang berdatang di luar Karangasem yang tidak mengenal budaya *megibung*. Perkenalan di dalam *megibung* terkadang akan dilanjutkan dengan obrolan kecil sebelum menunggu acara bubar. Melihat hal ini betapa tinggi nilai filosofis dan kebersamaan yang ada dalam budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem. Sehingga budaya *megibung* dapat digunakan sebagai media penanaman rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang terjadi pada saat *megibung* pada masyarakat Karangasem tidak saja terjadi ketika saat prosesi *megibung*nya akan tetapi sudah terjadi ketika mempersiapkan *gibungan*. Persiapan untuk acara *megibung* pada masyarakat Karangasem dipersiapkan sehari sebelum acara di mulai. Pembuatan persiapan *gibungan*

dilakukan secara gotong royong yang dilakukan oleh anggota banjar, keluarga, bahkan undangan terdekat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dicermati bahwa budaya *megibung* masyarakat Karangasem merupakan salah satu media komunikasi untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Karena tidak dapat difungkiri bahwasannya manusia selain sebagai seorang individu juga merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan bahkan dalam era globalisasi ini rasa kekeluargaan dan kebersamaan seolah terkikis oleh individualisme. Setiap orang memiliki kepentingan tersendiri. Dan sibuk dengan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia sekarang semakin kompleks sehingga terdapat pergeseran bahwasan tolok ukur dalam kehidupan adalah uang sehingga muncul sebuah paham yang menomor satukan uang (*Moneytheisme*) yang mengikis rasa kebersamaan dan persaudaraan. Meminjam pendapatnya Atmadja (2010:430) bahwa telah terjadi pergeseran bahwasannya Bali berada pada kondisi materialisme ekstrim yang ditandai dengan adanya kedaan orang Bali terjebak pada hipermaterialisme

secara total. Hal itu tidak bisa lepas dari modernisasi yang berlanjut pada globalisasi sehingga masyarakat Bali menyatu dengan kampung global. Dunia modern telah berhasil menciptakan dunia kenikmatan material yang fantastis sehingga budaya tradisinal yang adiluhung ingin ditinggalkan. Hal ini terlihat bahwa tercermin dari sejumlah pandangan masyarakat bahwa budaya *megibung* sudah ketinggalan zaman dan tidak efisien. Rasa kebersamaan dan persaudaraan serta nilai-nilai filosofi jauh berbeda dengan efisiensi dan ekonomi karena semuanya diukur berdasarkan tolok ukur yang berbeda. Bahkan Bouman dalam Seken, (2011) mengatakan: ” manusia baru dapat disebut manusia apabila bersama-sama dengan manusia lain”. Dalam hidup bersama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersama. Dari sini dapat dipahami begitu besar nilai kebersamaan yang ada dalam budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem. Kesuksesan acara *megibung* dipengaruhi oleh orang yang memimpin acara *megibung*. Orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam *megibung* biasanya adalah orang yang dituakan atau yang paling tua. Disini

tercermin suatu cita-cita untuk sebuah kebersamaan. Cita-cita hidup bersama yang baik dalam mengembangkan sikap kekeluargaan tercermin pada salah satu ayat Weda X.191.4.dari Reg Weda:

*Samami va akutih,
Samana hrdayani vah,
Samanam astu va mano,
Yatha va susahasathi.*

Artinya:

Samalah hendaknya
tujuanmu,
Samalah hendaknya
hatimu,
Samalah hendaknya
pikiranmu,
Dengan demikian,
semoga semua
Hidup bahagia bersama-
sama (Pudja, tt : 191
dalam Seken, 2011).

Jadi jelaslah manusia dalam kehidupannya selalu perlu mengadakan kerja sama dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Hal ini dapat tercermin di dalam acara adat *magibung* pada masyarakat karangasem.

Rasa sadar akan kebersamaan hidup dan rasa kekeluargaan dapat terwujud dalam *magibung*. Dalam hal ini satu sama lainnya akan saling menyesuaikan diri dan mengendalikan diri. Tidak bisa memperlihatkan keserakahan, kelahapan, kelaparan dan kerakusan. Orang akan saling mengendalikan diri demi menjaga kehormatannya. Seseorang tidak perlu

menyebut dirinya keturunan *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya* dan *Sudra*.

Budaya *megibung* masyarakat Karangasem yang sarat akan nilai filisofi, serta penanaman rasa persaudaraan dan kekeluargaan dapat juga dijumpai di Lombok. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah historis antara Lombok dengan kerajaan Karangasem. Lombok pernah dikuasai oleh Karangasem pada masa zaman kerajaan. Budaya *megibung* yang ada di Lombok sudah dapat dipastikan dibawa oleh orang-orang Karangasem yang sekarang telah menjadi penduduk Lombok. Namun dewasa ini budaya *megibung* di Lombok tidak hanya di laksanakan oleh Suku Bali yang ada di Lombok akan tetapi dilakukan juga oleh Suku Sasak. Bahkan dari prosesi *megibungnya* di Lombok memiliki keunikan bila di Bandingkan dengan prosesi *megibung* di Karangasem. Pada prosesi *megibung* di Lombok terkesan lebih disiplin. Hal ini karena dalam prosesi *megibung* di Lombok ada skenario dan terdapat satu orang yang bertugas sebagai pengantar acara (*Pengenter*). Dalam pelaksanaannya *pengenter* memberikan komando apa saja yang arus di hidangkan berdasarkan skenario yang ada. Sama dengan halnya

budaya megibung di Karangasem suksesnya acara tersebut sangat ditentukan oleh kesigapan tuan rumah dan para pengayah.

Seiring perkembangan maka budaya mengibung yang sarat akan nilai filosofi dan kebersamaan tidak dipungkiri tergeser dengan kemajuan zaman. Pada awalnya budaya megibung bisa diketukan pada setiap kegiatan adat. Namun dewasa ini budaya megibung digantikan oleh pras manan yang sering dikenal dengan istilah "makan jalan". Setiap hal memiliki sisi positif dan negatifnya. Begitu pula dengan budaya *megibung*. Sejumlah kalangan mengatakan bahwa megibung tidak praktis dan pemborosan karena sisa megibung di buang begitu saja. Atau dikatakan bahwa budaya megibung terlalu bertele-tele dan boros waktu. *Megibung* membutuhkan waktu sekitar 15 menit bahkan dahulu mencapai satu jam. Hal ini terjadi karena ketika prosesi *megibung* dilaksanakan setiap anggota tidak boleh mendahului selesai menyantap makanan. Walaupun sudah merasa kenyang harus menunggu teman yang belum selesai terlebih lagi bila megibung ada pengomando seperti yang di Lombok. Selain itu dalam

mempersiapkan hidangan proses pembuatannya terkadang kelihatan kurang bersih. Misalnya dalam pembuatan olahan berupa lawar. Lawar terbuat dari daging yang di campur dengan parutan kelapa, dan darah. Bahkan lawar di Karangasem menggunakan darah yang masih mentah. Mencicang daging untuk lawar dilakukan di atas sebilah kayu yang disebut dengan *talanan* yang terkadang terkesan kotor. Bagi masyarakat yang tidak terbiasa melihat kenyataan ini tentu sependapat kiranya bahwa olahan dalam pembuatan gibungan tidak higienis. Namun sampai saat ini walau prosesnya dilakukan sedemikian rupa belum ada kasus masyarakat Karangasem habis melakukan *megibung* sakit karena makanan tercemar oleh mikriorganisme tertentu seperti bakteri atau jamur. Masyarakat yang membuat olahan untuk *megibung* yang disebut dengan *belawa* percaya bahwasanya walau lawar sebagian besar terbuat dari daging dan darah yang masih mentah sudah dimatangkan oleh ramuan bumbu khusus untuk lawar. Sehingga aman untuk dikonsumsi.

Bila dikaji lebih dalam budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem kental dengan nuansa *menyama braya*.

Anggota *megibung* terkadang baru bertemu ketika acara tersebut namun bisa begitu saja berbaur. Semua terasa bersaudara. Hal senada dengan ajaran agama bahwa pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil diskusi maka dapat disimpulkan bahwasanya budaya *megibung* masyarakat Karangasem dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Pesasaan itu tumbuh bukan hanya terjadi ketika budaya *megibung* itu dilaksanakan akan tetapi ketika proses penyiapan *gibungan* dilakukan. Budaya *megibung* menumbuhkan rasa menyama braya yang merupakan lokal genius masyarakat Bali pada umumnya. Budaya *megibung* juga sarat akan makna filosofis serta sejumlah nilai yang terkandung di dalamnya.

3.2 Saran

Berdasarkan kenyataan ini maka penulis dapat menyarankan hendaknya budaya *megibung* pada masyarakat Karangasem tetap dilestarikan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi zaman. Disamping itu pengolahan dalam penyiapan *gibungan* lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan makanan yang akan disajikan dalam acara *megibung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Bawa Nengah. 2010. *Genologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. *Ipustaka Pelajar: Yogyakarta*.
- Kadjeng, I Nyoman, 1970-1971. *Sarasamuscaya*, Proyek Pembinaan Kitab Suci Hindu dan Budha Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Pudja, G, 1979. *Sarasamuscaya*, Penerbit Mayasari, Jakarta.
- Pudja, I Gede. *Reg Weda Mandala X*, Proyek Pengadaan Kita Suci Hindu Departemen Agama RI
- Pudja, G. *Manu Smrti*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.
- Lontar Dwijendra Tattwa*. Koleksi Perpustakaan Faksas UNUD Denpasar Nomor Lontar 514, Nomor Keropak 273.